

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS V SD BALA KESELAMATAN PALU

Alex Y. Pandaleke, Syamsuddin dan Yunidar

Abstract

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V SD Bala Keselamatan Palu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 13 orang siswa yang terdiri atas 6 laki-laki dan 7 perempuan. Hasil observasi awal menunjukkan 77% siswa kelas V SD Bala Keselamatan Palu belum memiliki kemampuan berbicara yang baik. Skor rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I adalah 61,15. Dengan banyaknya siswa yang telah tuntas pada siklus I adalah 7 orang atau 53,85% dan yang belum tuntas ada 6 orang atau 46,15%. Setelah dilanjutkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran berbicara adalah 78,62%. Dengan banyaknya siswa yang telah lulus pada siklus ini ada 11 orang atau 84,62% dan yang belum lulus ada 2 orang atau 15,38%. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan berbicara pada tindakan siklus 1, aspek pelafalan rata-rata 61,50, aspek intonasi rata-rata 61,50, aspek kelancaran rata-rata 67,75 dan aspek ekspresi rata-rata 66,00. Dari empat aspek yang dinilai 2 di antaranya tidak mencapai KKM (65) dua aspek sudah mencapai KKM namun belum memuaskan. Faktor penyebab siklus I adalah belum maksimalnya aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Upaya yang dilakukan pada tindakan selanjutnya adalah memperbaiki skenario pembelajaran secara terperinci dan memaksimalkan potensi siswa dengan memotivasi siswa. Hasil tindakan siklus 2, aspek pelafalan rata-rata 82,25 aspek intonasi rata-rata 78,75, aspek kelancaran rata-rata 80,75 dan aspek ekspresi rata-rata 73,00. Secara keseluruhan sudah mencapai KKM sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil.

Kata kunci : Keterampilan Berbicara, Metode Bermain Peran

Berbicara merupakan kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain. Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pernyataan dan sebagainya. Komunikasi sebagai kegiatan berbahasa secara lisan disebut berbicara. Kegiatan berbicara tersebut dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Tarigan (2012:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Ada empat unsur yang harus dikuasai oleh seorang pembicara, yaitu unsur

psikologis, linguistik, situasi atau konteks dan pemahaman ide yang akan diujarkan. Unsur psikologis berkaitan dengan kondisi batin pembicara (keberanian). Unsur linguistik berkaitan dengan penguasaan bahasa yang dikuasai pembicara, unsur situasi atau konteks berkaitan dengan keadaan yang ada di sekitar pembicara. Unsur pemahaman ide berkaitan dengan penguasaan bahan pembicaraan oleh pematari.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang menyebabkan siswa kurang aktif dapat terjadi karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi berbicara, selain itu siswa juga tidak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas

berbicara di kelas. Penyebab lain dari kurang terampilnya berbicara siswa adalah proses pembelajaran guru belum menggunakan metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa seperti dimaksud. Metode yang selama ini diterapkan sebagian besar menggunakan metode ceramah, sehingga siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Akibatnya belum dapat mewujudkan proses pembelajaran bermakna (*fulljoy learning*).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang lebih memilih berbicara untuk berkomunikasi karena lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, di antaranya sebagai berikut :

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar (2008:241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan nada kesenyapan dan lagu bicara, keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

Sabarti Akhadiah, dkk (1992:153) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Tarigan (2012:16) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. *Speaking is the productive skill in the oral mode. It, like the other skills, is more complicated than it seem sat first and involves more than just pronouncing words.* (SIL Internasional : 1999). Diartikan bahwa berbicara adalah keterampilan yang sangat produktif dalam segi linguistik. Keterampilan berbicara itu seperti keterampilan lainnya, keterampilan berbicara ternyata lebih rumit dari kelihatannya dan melibatkan lebih dari mengucapkan kata-kata.

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling distingtif dan berarti (Tarigan, 1992:146). Tingkah laku itu harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Anak-anak usia sekolah dasar harus belajar dari manusia di sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru di sekolah, semua pihak turut membantu anak belajar keterampilan berbicara.

Slamet (2008:35) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih di antaranya dari segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Sejalan dengan pendapat para ahli menggambarkan adanya perbedaan dalam mendefinisikan berbicara. Tarigan (2012:16) lebih cenderung berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan Slamet Sabarti

Akhadhiah, dkk (1992:153) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan bersifat produktif dan mekanistik, yang hanya dapat dikuasai dengan berlatih berbicara dan merupakan bagian tingkah laku hidup manusia yang sangat penting sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis.

Tarigan (2012:16) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan, dia juga harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Keraf (dalam Slamet, 2008:37) berpendapat bahwa tujuan berbicara adalah (1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, (2) meyakinkan pendengar, (3) berbuat atau bertindak, (4) memberitahukan, (5) menyenangkan atau menghibur.

Agar dapat berkomunikasi secara baik, pembicara harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan pembicara dapat diterima oleh pendengar, maka pembicara harus mampu menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan efektif. Sebagaimana

diungkapkan oleh Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1991:87) bahwa untuk keefektifan berbicara, pembicara perlu memperhatikan faktor kebahasaan dan non kebahasaan, yang dimaksud dengan faktor kebahasaan, antara lain (1) ketepatan ucapan (meliputi ketepatan pengucapan vokal dan konsonan), (2) penempatan tekanan, (3) penempatan persendian, (4) penggunaan nada/irama, (5) pilihan kata, (6) pilihan ungkapan, (7) variasi kata (8) tata bentukan, (9) struktur kalimat dan (10) ragam kalimat. Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi : (1) keberanian/semangat, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, (4) pandangan mata, (5) gerak gerik dan mimik, (6) keterbukaan, (7) penalaran dan (8) penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan di atas diarahkan pada pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara seseorang adalah (1) faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jangkang, intonasi dan ritme serta penggunaan kata dan kalimat, (2) faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, mimik dan pantomimik, kenyaringan suara, kelancaran dan santun berbicara, Sabarti Akhadhiah, dkk (1992:154-160).

Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V semester II SD sesuai KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup dua kompetensi dasar, yaitu (1) mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dan (2) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Sesuai kompetensi dasar yang kedua yaitu berkaitan dengan memerankan tokoh drama maka dapat diterapkan metode bermain peran (*role playing*) sebagai metode pembelajaran drama yang tepat. Selain itu, masih terdapat kompetensi dasar berbahasa lainnya yang juga

harus dikuasai dan saling mendukung atau berkaitan.

Puji Santosa, dkk (2008:6.38) mengemukakan bahwa tujuan keterampilan berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran, dan berpidato.

Menurut Harris (dalam H.G. Tarigan, 2012:3), komponen-komponen yang perlu diperhatikan khusus dalam tes (penilaian) empat keterampilan berbahasa. Penilaian keterampilan berbicara terdapat empat komponen, yaitu komponen fonologi, struktur, kosakata dan kecepatan kelancaran umum. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang dinilai oleh peneliti adalah a) pelafalan, b) intonasi, c) kelancaran, d) ekspresi.

Penilaian keterampilan berbicara didasarkan pada faktor penunjang keefektifan berbicara yang sudah dijelaskan pada bagian sub bab sebelumnya, yakni meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan penilaian berdasarkan kesan umum sehingga penilaian didasarkan pada faktor-faktor penunjang berbicara yang dapat diukur secara jelas (Maidar G., Arsjaddan Mukti U.S, 1991:86.93). Selain itu, diungkapkan pula bahwa secara garis besar pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara secara individual atau kelompok dalam waktu tertentu.
2. Guru menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati.

3. Siswa yang tidak mendapatkan giliran berbicara diberikan tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian.
4. Guru dan siswa aktif mengamati kegiatan siswa yang sedang berbicara.
5. Selesai kegiatan berbicara para pengamat mengemukakan komentarnya. Guru juga aktif memberikan masukan/komentar untuk pembenahan kesalahan siswa.
6. Kegiatan berbicara diulang kembali untuk mengetahui perubahan berbicara setelah terdapat umpan balik.

Dalam keterampilan berbahasa berbicara diperlukan latihan dan bimbingan yang intensif dengan waktu yang relatif lama maka penilaian dilakukan dengan menilai dan mengukur beberapa faktor/aspek dalam satu kegiatan berbicara saja, tetapi dapat berlanjut dan bertujuan untuk memperbaiki keterampilan berbicara lainnya.

METODE

Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipasi, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktivitas atau perilaku subyek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2004:108).

Desain Penelitian

Desain atau model penelitian ini mengacu pada model Lewin, bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, aksi atau tindakan, observasi dan refleksi (Wibawa, 2004:13). Keempat komponen tersebut meliputi : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Bala Keselamatan Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan SDK Bala Keselamatan Palu berjumlah 13 siswa, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kelas ini, peneliti menggunakan tes awal, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes akhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melalui tahapan, yaitu : a) mereduksi data, b) menyajikan data dan c) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SDK Bala Keselamatan melalui metode bermain, hasil yang diperoleh menunjukkan yakni : siswa belum tuntas secara klasikal karena hanya mencapai 56,53% atau dari 13 siswa yang tuntas belajar hanya 3 orang, yang tuntas belajar hanya 10 orang. Dalam pembagian kelompok yang terdiri dari 3 siswa dalam satu kelompok tidak sangat efektif karena siswa tidak mengerjakan tugas secara keseluruhan disebabkan guru kurang mengontrol pembelajaran saat kerja kelompok. Guru terlalu banyak duduk di depan kelas dan tidak membimbing siswa sehingga kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kurangnya pengalaman siswa dalam melakoni atau memeragakan tokoh cerita menyebabkan siswa kesulitan dalam memeragakan, juga saat mempresentasikan jawaban, siswa berbicara dengan susunan kata yang tidak sistematis.

Dari hasil tes akhir yang dilakukan, siswa sudah dapat menulis tentang pengalaman pribadi dengan leluasa dan lancar. Pilihan kata yang digunakan siswa sudah bervariasi, hal ini terjadi karena siswa memiliki referensi kosakata yang banyak diperoleh dari pengalaman belajar yang bervariasi. Siswa mengalami progres atau peningkatan dalam pengembangan bahasa terlihat dari pengembangan cerita pengalaman pribadi siswa yang ditulis dengan lancar dan sesuai dengan tema yang dipilih. Dari hasil analisis tes akhir siklus II, ketuntasan belajar klasikal mencapai 74,84% atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 13 siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru (peneliti) dan siswa (subjek) menunjukkan peningkatan di semua aspek dan dikategorikan sangat baik oleh observer. Dari hasil angket yang diisi siswa, menunjukkan bahwa siswa memberi respon yang positif terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan, dengan melihat dari 3 kategori yang ada, semua dalam kriteria penilaian baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Prosentase ketuntasan siklus dari 56,53% meningkat menjadi 73,84%. Begitu juga dengan aktivitas guru dan siswa meningkat pada setiap siklus. Guru maupun siswa sudah dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah optimal.

Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa dengan menerapkan metode *roleplaying* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bermain drama pada pembelajaran drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDK Bala Keselamatan Palu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode bermain peran, sebagai berikut :

Pembelajaran drama merupakan keterampilan berbicara yang urgensi yang harus dikuasai oleh siswa, namun tujuan pembelajaran berbicara bukan semata-mata hasil akhir pembelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana aspek berbicara itu dilakukan oleh siswa.

Melalui penerapan metode *roleplay* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mengembangkan skillnya. Dengan berbagai variasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran, siswa dapat memiliki referensi peragaan dan kosakata yang banyak diperoleh dari pengalaman belajar yang bervariasi. Siswa mengalami progres atau peningkatan dalam pengembangan bahasa. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, dapat memotivasi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDK Bala Keselamatan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti menyarankan beberapa hal yang terkait dengan peningkatan kemampuan siswa dalam bermain drama.

Diharapkan guru untuk terus kreatif dan inovatif mengembangkan potensi diri, menerapkan berbagai metode, strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran agar hasil pembelajaran drama pada aspek berbicara siswa terus dapat ditingkatkan.

Peranan orang tua dan Dinas sebagai penyelenggara sekolah diperlukan dalam memberikan motivasi dan fasilitas kepada putra-putrinya dan memberikan fasilitas yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan pembelajaran berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 1998. *Pengajaran Bahasa Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Akhadiah, Sabarti. 1992. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pramata.
- Aninditya Sri Nugrahaeni. 2009. *Penerapan Strategi Cooperative Learning Kenis Think-Pair-Share (TPS) pada pemelajaran Komeptensi Berbicara pada Siswa Kelas VI-H SD Al-Islam Surakarta*. Thesis. Universitas Sebelas Maret, Tidak Dipullikasikan
- Arsjad, Maida G dan Mukti U.S. 1998. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- BSNP. 2006. Kurikulum 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri.
- Bruce Joyce. 2009. *Model-model Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen

Djargo, Tarigan 1996. *Pendekatan Komunikatif dan Berbicara*. Bandung : Angkasa.

Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Henry Guntur Tarigan. 2012. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Mulyani, Sumantri. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nababan, SUS. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Santosa, Puji dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Wasid Iskandar dan Dadang Suhendar. 2008. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Bumi Aksara.